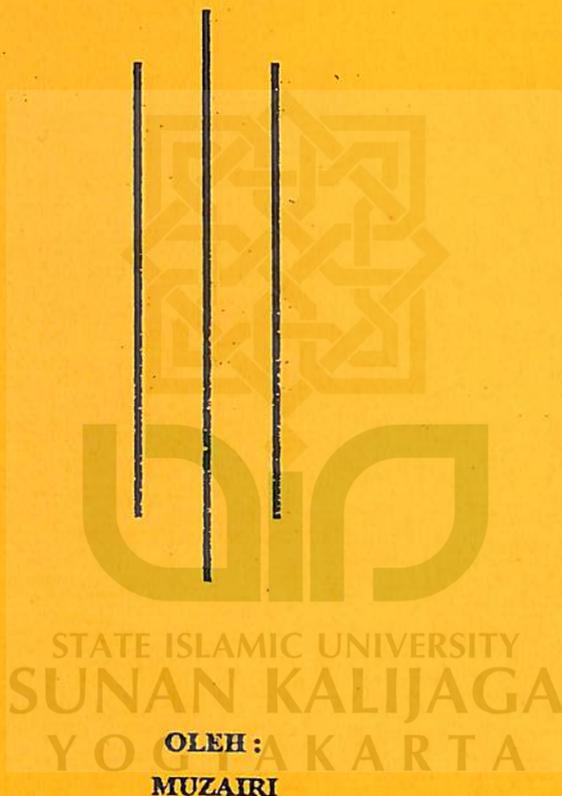
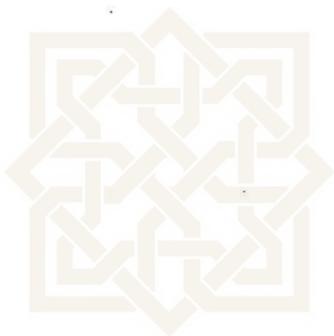


**ATEISME DALAM PESPEKTIF FEUERBACH
DAN MARX**



YOGYAKARTA

2014



SUMBANGAN DARI: DOSEN/STAF
NAMA : <i>Muzairi</i>
NIP/NIM :
STATE ISLAMIC UNIVERSITY 6 - JUL 2018

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ATEISME DALAM PESPEKTIF FEUERBACH DAN MARX

Oleh:

Muzairi

A. Pendahuluan

B. - Ateisme Feuerbach dan Marx

C. Sebab-sebab Tidak Percaya Kepada Tuhan

D. Kesimpulan

DAFTAR BACAAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ATEISME DALAM PERSPEKTIF FEUERBACH DAN MARX

Oleh:

Muzairi

A. Pendahuluan

Salah satu ciri khas kehidupan intelektual dalam abad ke-19 ialah optimisme besar terhadap ilmu pengetahuan. Boleh dikatakan, pada zaman itu keselamatan dinantikan dari ilmu pengetahuan. Orang yakin, pada prinsipnya tidak ada batas bagi sukses penyelidikan ilmiah. Segala rahasia akan dibuka, asal saja penyelidikan ilmiah diteruskan cukup lama dan cukup mendalam. Pada abad ke-20 situasi sudah berubah secara radikal. Para ilmuwan sekarang jauh lebih "modest" dengan pretensi-pretensi ilmiah mereka. Dan sudah di mana-mana disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknik tidak membawa berkat saja, tapi juga banyak akibat negatif. Optimisme dulu tidak jarang berubah menjadi pesimisme. Pengalaman selama dua perang yang melibatkan hampir seluruh dunia, persenjataan nuklir yang semakin dasyat dan sudah sanggup menghancurkan kehidupan di seluruh bumi, disamping masalah polusi yang diakibatkan oleh industrialisasi besar-besaran, merupakan beberapa alasan yang mendasari pesimisme sekarang ini.

Optimisme abad ke-19 terhadap ilmu pengetahuan itu umumnya disertai dengan suatu sikap negatif terhadap kepercayaan religius. Nampaknya hampir semua penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan pada abad ke-19, lebih-lebih penemuan-penemuan yang menyangkut manusia. Kita ingat saja akan sosiologi (Auguste Comte), gerakan sosialis dan komunistis (Karl Marx, Friedrich Engels), teori evolusi (Thomas Huxly; Ernst Haeckel; Charles Darwin sendiri lebih segan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan anti-religius dari teorinya). Tentu saja, suasana intelektual yang menandai abad ke-19 itu tidak bertepatan dengan kurun waktu seratus tahun. Sekalipun Sigmund Freud (1856-1939) menulis buku-bukunya terpenting pada permulaan abad kita ini, namun ia masih diliputi oleh suasana abad ke-19 itu, sehingga penemuan-penemuan baru tentang manusia yang ditunjukkan dengan nama "psikoanalisa", tanpa ragu-ragu

dihidangkannya sebagai suatu argumen baru melawan kepercayaan religius. Terutama faktor ini mengakibatkan rasa curiga yang begitu lama menentuka sikap orang beragama terhadap psikoanalisa.

Mereka dalam sejarah pemikiran filsafat terutama pandangan dan pemikiran mereka telah meraih sukses yang luar biasa yang menjanjikan sehingga pandangan dan pemikiran mereka menumbuhkan apa yang disebut dengan *pseudo religion* (agama semu). Pseudo agama sebagai kritik terhadap agama resmi, dalam hal ini agama Kristen.

Joachim Wach dalam bukunya yang berjudul *The Comperative Study of Religion*, mengatakan bahwa ada empat bentuk *pseudo religion* (agama semu) yaitu *marxisme*, *biologisme*, *racisme* dan *statism*. Keempat tersebut mempunyai credo dan sangat mapan, yang pertama credonya adalah *materialism*, yang kedua *sexual drive*, yang ketiga penyembahan *ethnic*, *political*, dan yang keempat *glorification of the state*. Pandangan Joachim Wach rersebut kemudian ditambah oleh George Gerbner, seorang pakar di bidang media massa yang mengatakan bahwa media massa telah menjadi "agama resmi" masyarakat industri.

Anti religius dan ateisme tidak statis, sikap-sikap mereka mengalami suatu transformasi dari *via antiqua ke moderna*. *Via antiqua* bisa dimasukkan Auguste Comte sedang *moderna* Feuerbach dan Marx. Kedua filosof tersebut pernah menjadi murid Hegel, namun keduanya lama-kelamaan bosan pada Hegel karena menurut keduanya, Hegel terjebak kedalam logosentrisme, karena itu keduanya masing-masing mengambil sikap terhadap Hegel khususnya kuliah-kuliahnya filsafat agama. Feuerbach mengambil sikap "*transformational criticism*" sedangkan Marx "*disfiguring displacement*". Keduanya sama-sama atheisme modern.

Kedua filosof tersebut, Feuerbach dan Marx akan dicoba dibahas secara tentatif dalam makalah ini, khususnya perspektif ateisme. Walaupun kritik keduanya terhadap agama cukup pedas, namun justru lebih kritis dalam melihat permasalahannya atau hanya mengandalkan murni filsafat. Karena itu kita telah diingatkan kepada Muhammad Iqbal seorang filosof tasawuf Muslim sebagai berikut:

Religion, in its more advanced forms, rises higher than poetry. It moves from individual to society. In its attitude towards the ultimate reality it is opposed to the limitations of man; it enlarges his claims and holds out the prospect of nothing less than a direct vision of Reality. Is it then possible to apply the purely rational method of philosophy to religion?

Agama dalam bentuknya yang sudah lebih maju, tumbuh lebih tinggi daripada karya sastra. Agama bergerak dari individu kepada masyarakat. Dalam sikapnya terhadap kebenaran tertinggi berlawanan dengan batas-batas manusia; ia menambah hak-haknya dan tak ada gambaran yang dipertahankannya selain suatu pandangan langsung tentang kebenaran itu. Jadi, mungkinkah memakai cara filsafat rasional yang murni itu untuk agama?

B. Ateisme Feuerbach dan Marx

Tokoh ateisme modern yang pertama bernama Ludwig Feuerbach (1804-1972). Seperti kebanyakan filsuf pada awal abad ke-19 Feuerbach menjadi seorang murid filsuf yang termasyur pada zaman itu, yakni Hegel. Untuk dapat mengerti filsafat Feuerbach, perlu kembali pada asal mulanya, filsafat Hegel.

Menurut filsafat Hegel inti seluruh realitas ialah roh atau idee. Memang terdapat hal-hal materiil, tetapi apa yang materiil itu merupakan perwujudan idee. Kebenaran itu berlaku pertama-tama bagi keseluruhan yang ada. Dalam keseluruhan itu terdapat roh yang mutlak, yang merupakan sumber segala yang ada; alam materiil, hidup manusia dan sejarahnya. Apa yang terjadi dalam segala-galanya itu tidak lain daripada perwujudan dari Roh yang mutlak itu, yang bekerja melalui alam, manusia dan sejarahnya sampai mencapai kesempurnaan pada dirinya.

Walaupun Feuerbach mengambil alih banyak dari filsafat Hegel, namun ia kurang setuju dengan dasar filsafatnya, yakni bahwa inti seluruh realitas ialah roh. Memang roh atau idee merupakan gejala riil juga, akan tetapi gejala pokok realitas ialah materi atau alam. Buktinya ialah, bahwa idee-idee yang muncul dalam kesaran tidak lain daripada pernyataan alam, sehingga tidak benar, bahwa alam menyusul idee, melainkan justru sebaliknya, idee menyusul alam. Hal ini jelas bagi setiap manusia. Tiap-tiap manusia insyaf, bahwa dalam mengetahui itu ia tergantung pada realitas alam, bukan sebaliknya alam tergantung pada

pengetahuannya. Maka dasar atau inti seluruh realitas dan dasar atau inti manusia dan hidupnya ialah bukan idee, melainkan alam. Kata Feuerbach, bahwa dengan menggantikan dasar filsafat Hegel itu, ia tetap seorang penganut Hegel, tetapi ia membalikkan Hegel sampai berdiri pada kakinya. Idealisme menjadi materialisme.

Dalam rangka materialisme ini Feuerbach menerangkan, bahwa seperti semua idee lain, idee Allah berasal dari alam. Hal ini dijelaskannya dengan menyelidiki agama-agama secara historis. Dari sejarah itu nampaklah, bahwa orang mulai hidup beragama karena merasa ketergantungannya dari alam. Alam lebih kuat dari manusia. Maka dari itu manusia mencari jalan untuk membebaskan diri dari ketergantungan itu dengan membayangkan kekuatan alam dalam bentuk seorang pribadi. Akibat bayangan itu alam dihilangkan kelalimannya yang nyata dalam kelaparan, bencana alam, penyakit, kematian; lagipula dapat diminta bantuannya dan perlindungannya. Maka jelaslah dua hal: pertama-tama bahwa alam menjadi tempat kelahiran Allah, kedua, bahwa Allah itu merupakan idee bayangan, suatu proyeksi jiwa manusia sendiri.

Feuerbach menafsirkan timbulnya idee Allah ini sebagai suatu kekeliruan, walaupun pernah bermanfaat dalam hidup manusia dan sejarahnya. Katanya, pada jaman kini telah tiba waktunya untuk melepaskan idee itu, sebab sesungguhnya dalam agama manusia mengasingkan diri dari dirinya sendiri sebagai makhluk alam. Seorang manusia modern mengetahui bahwa koderatnya ditentukan oleh tiga unsur, yakni perasaan, kehendak dan akal-budi, dan ketiga unsur itu tidak lain daripada perkembangan alam. Maka untuk menemukan dirinya kembali sebagai makhluk alam, perlulah manusia membuang idee Allah yang tidak termasuk alamnya.

Feuerbach mengakui, bahwa dalam agama Kristen, yang diseranginya, dijunjung tinggi nilai-nilai manusiawi yang tertentu, seperti keadilan dan cinta kasih. Oleh sebab itu diusulkannya, supaya agama Kristen diroboh menjadi humanisme. Ilmu pengetahuan tentang Allah, yakni teologi, harus menjadi ilmu pengetahuan tentang manusia, yakni antropologi. Agama yang sejati ialah: hormatilah manusia.

Kiranya seperti dalam psikologi Freud idee pusat pandangan Feuerbach ini ialah idee proyeksi: Allah tidak lain daripada produk bayangan dan keinginan manusia. Oleh sebab hidup manusia berlangsung di dunia ini, maka apa yang dialaminya tidak dapat menimbulkan idee-idee, yang tidak termasuk dunia lagi. Jika toh idee-idee semacam ini timbul, maka itu hanya mungkin berkat daya khayalan psike manusia.

Seperti telah dikatakan lebih dahulu, idee proyeksi ini tidak dapat di terima. Memang benar, bahwa terdapat proyeksi, yakni bahwa dibangun idee-idee dalam psike manusia. Tetapi serentak proyeksi itu merupakan refleksi atas sesuatu yang sungguh-sungguh riil, sesuatu yang ada hubungan dengan pengalaman hidup. Kalau tidak ada apa-apa dalam pengalaman hidup, yang menunjuk ke arah suatu realitas, bagaimana mungkin sebuah idee dapat timbul? Maka dari itu kiranya gejala religi tidak dipandang sebagai gejala yang sungguh-sungguh oleh Feuerbach.

Religi menyatakan diri sebagai dialog dengan sesuatu yang lain daripada manusia sendiri, padahal Feuerbach mempersoalkannya sebagai monolog dengan diri sendiri. Dilalaikannya sama sekali untuk menyelidiki isi pengalaman-pengalaman manusia pada bidang religieus. Maka dari itu tafsirannya tidak dapat diterima.

Sesudah Feuerbach, Karl Marx muncul di gelanggang sebagai pembela ateisme. Seperti Feuerbach, Marx juga adalah seorang penganut Hegel yang sejati, sampai pada tahun 1841 dibacanya buku Feuerbach tentang inti agama Kristen. Sejak saat itu Marx bersama sahabatnya Friedrich Engels termasuk aliran materialisme. Menurut materialisme itu realitas yang pertama adalah alam materiil. Apa yang rohani tidak mendahului materi, melainkan merupakan pencerminan daripadanya.

Tetapi Marx kurang senang juga dengan sistem Feuerbach. Menurut tanggapannya pikiran-pikiran Feuerbach terlalu bersifat abstrak dan teoretis, sehingga tidak berguna untuk hidup lagi. Feuerbach bicara mengenai manusia, tetapi manusia yang sungguh tidak terkena, sebab dilupakannya hubungannya yang essensiil dengan masyarakat. Menurut jenisnya yang sejati (sebagai

“Gattungswesen”, yakni menurut koderatnya yang konkrit sebagai manusia) manusia adalah manusia yang praktis, artinya manusia yang hidup dalam masyarakat, yang ikut serta dalam proses-proses produksi melalui pekerjaannya, yang mendapat bentuk sosialnya berkat hubungan-hubungan yang berasal dari pekerjaannya dan miliknya. Baru dalam keadaan konkrit hidupnya, yakni dalam praktek hidup sosial ini timbul kebenaran tentang manusia.

Sesudah diterimanya pandangan baru ini Marx menegaskan, bahwa bukan alam manusia (yang abstrak) menyebabkan timbulnya idee Allah, melainkan hidupnya dalam hubungan dengan masyarakat. Dalam masyarakat kapitalistis seperti sebelumnya dalam masyarakat feodal, kebanyakan orang tidak memiliki apa-apa dan harus membanting tulang untuk dapat hidup. Dalam keadaan yang melarat ini manusia mencari bantuan di luar hidupnya sebagai makhluk sosial, yakni dengan membayangkan Allah sebagai Maha Penyayang dan Maha Baik. Bayangan-bayangan dan perasaan-perasaan religius itu merupakan proyeksi belaka, akan tetapi proyeksi itu sangat dibutuhkan oleh rakyat, supaya dapat dihidur dalam penderitaannya. Dalam arti ini dapat dikatakan: agama merupakan candu rakyat.

Dengan tulisan-tulisannya dan organisasi kaum buruh Marx bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tentang situasinya. Dari satu pihak orang harus insyaf tentang ketidakadilan masyarakat, tetapi dari pihak yang lain orang harus mengerti, bahwa seorang manusia merupakan makhluk alam yang konkrit dalam masyarakat, dan bahwa di sana letak panggilannya. Maka dari itu manusia harus berhenti memelihara bayangan-bayangan dari masa kecilnya tentang suatu kebahagiaan di luar hidupnya konkrit ini. Kebahagiaan dapat ditemukan dalam hidup bermasyarakat, berkat sumbangan semua orang sebagai pekerja.

Untuk dapat mencapai tujuan yang luhur itu bukan hanya idee Allah harus hilang, akan tetapi semua idee abstrak, baik metafisis dan teologis, harus ikut jatuh pula. Baru sesudah itu manusia dapat menemukan dirinya dalam jenisnya yang sungguh. Pada saat ia lepas dari bayangan-bayangan yang menyembunyikan koderatnya, ia menjadi seorang yang bebas untuk menaruh seluruh perhatiannya kepada dunia ini, untuk membangun suatu hidup yang bahagia.

Mungkin dari paparan yang singkat ini telah nampak, bahwa Marx tidak mempersoalkan adanya Allah secara teoretis, ump. dengan memeriksa bukti-bukti tentang adanya. Kiranya bagi Marx hal ini sudah jelas memang Allah tidak ada, tidak perlu mencari alasan lagi. Lagipula: Marx adalah seorang tokoh revolusi dalam bidang sosial dan politik. Ia berhasrat untuk merubah situasi rakyat, terutama pekerja-pekerja dalam industri, supaya kehidupan rakyat itu akhirnya lebih sesuai dengan martabatnya. Tetapi ia tidak mempunyai interse dalam agama. Dapat dipastikan juga, bahwa Marx sudah menjadi atheis, sebelum dilancarkan serangan-serangan yang tajam atas agama. Pendek kata: pada masa mudanya Marx sudah kehilangan kepercayaan akan Allah, dan kiranya inilah keyakinannya yang tak tergoncangkan sepanjang hidupnya.

Ternyata ateisme Marx termasuk ateisme modern, yakni aliran-aliran yang mementingkan manusia sampai tidak ada tempat lagi bagi Allah. Segala keutamaan yang dahulu dipandang sebagai kemuliaan Allah, sekarang telah direbut oleh manusia. Ateisme ini adalah ateisme Prometheus, yang menurut mite Yunani mencuri api dari surga, sehingga kekuasaannya menyerupai kekuasaan Allah sendiri.

Tinggal soal apakah ateisme ini terjalin dalam marxisme sebagai syarat mutlak ajarannya? Kiranya demikian, sebab praksis hidup, seperti diuraikan Marx, seluruhnya berkisar pada manusia sebagai makhluk sosial. Inilah realitasnya yang sungguh: makhluk di dunia ini sebagai pekerja guna membangun suatu hidup yang bahagia. Di luar realitas ini hanya terdapat ilusi saja, yakni bayangan-bayangan manusia yang berfungsi sebagai ideologi, dan sebagai demikian mengasingkan manusia dari dirinya. Maka benarlah apa yang dikatakan Gardavsky: ateisme itu bukan sesuatu yang aksidental dalam marxisme, melainkan dapat dipandang sebagai filsafat utama marxisme, sebagai metafisikanya.

Di sini harus diperhatikan, bahwa apa yang dikatakan hanya berlaku bagi ateisme asli Marx. Dalam perkembangannya ateisme Marx menjadi sesuatu ateisme politik, yang menentang agama, lagipula diberi kepadanya suatu tempat tersendiri, sebagai ideologi partai komunis. Ateisme yang semacam itu bercorak

scientistis; latar belakangnya bukan materialisme historis lagi, melainkan materialisme ilmiah, yang tertutup sama sekali bagi nilai-nilai rohani.

Tidak mungkin memberikan penilaian yang menyeluruh tentang idee-idee Feuerbach dan Marx. Tentu saja orang yang beragama tidak dapat menyetujui materialisme sebagai pandangan hidup, pun pula jika itulah materialisme historis. Orang yang menganut materialisme historis tidak tertutup bagi nilai rohani dalam hidup, bahkan mengaku suatu iranscendensi pula: trancendensi dalam sejarah; hidup makin meningkat, dalam sejarah. Tetapi keterbukaan terhadap Allah lain sekali sifatnya, sebab berlaku setiap saat, bagi setiap manusia. Maka transcendensi marxisme tetap horisontal tidak pernah menjadi vertikal, sehingga dibuka jalan ke atas hidup manusia. Baik Feuerbach maupun Marx melalaikan sama sekali untuk menyelidiki pengalaman-pengalaman eksistensiil manusia.

Barang tentu kritik Feuerbach dan Marx atas agama kristen tajam sekali. Agama itu dituduh menjadi pembela statusquo dalam sejarah. Tujuannya ialah menguasai rakyat dengan mewartakan kemutlakan nasibnya sebagai rakyat yang melarat, yang menderita dalam belenggu tokoh-tokoh politik dan Gereja. Maka Gereja selalu memihak yang berkuasa, bersikap konserpatip, mau mempertahankan struktur sosial dan politik.

Apakah Gereja dapat membela diri terhadap tuduhan itu? Memang benar, bahwa dalam praktek hidup agama dapat menjadi suatu ideologi orang yang berkuasa. Pada saat itu agama menjadi identik dengan kepentingan-kepentingan suatu partai, suatu kelas, suatu tradisi, suatu negara, bangsa, dan lain-lain. Pendek kata: agama dianggap milik manusia dan digunakan sebagai alat politik dalam hubungan-hubungan dengan orang lain. Inilah dapat terjadi, dan memang kadang-kadang terjadi. Tetapi sering kali juga baik Feuerbach dan Marx kurang adil terhadap penganut-penganut agama yang sejati, yang sama sekali tidak mencari kepentingan sendiri, tetapi mau menghayati imannya akan Tuhan saja.

Akan tetapi tidak ada gunanya untuk membela diri bhegitu saja. Lebih berharga menginsyafi bahwa kritik Feuerbach dan Marx atas agama membuka suatu lapangan yang sangat luas bagi semua penganut agama untuk menyelidiki sikapnya sendiri. Timbul pertajnyaan: Apakah kita setuju, bila atas nama Allah

dirusakkan atau dirugikan kemanusiaan yang tangguh, entah sebagai manusia pribadi (Feuerbach) entah sebagai manusia sosial (Marx)? Apakah agama yang kita anut sungguh-sungguh memajukan kebahagiaan di dunia ini atau menghibur orang dengan janji-janji saja? Apakah agama menjadi pendorong dalam membentuk masyarakat yang adil dan makmur, atautkah penghalang?

Maka disimpulkan bahwa agama harus mengidentifikasi diri dengan humanisme modern, yang secara singkat berarti: manusia terlebih dahulu harus menciptakan suatu relasi yang baik dengan dunia dan sesama, kemudian dengan Allah juga. Inilah sesuatu yang lebih mendesak lagi sesudah kritik Nietzsche.

C. Sebab-sebab Tidak Percaya Kepada Tuhan

Seorang skeptik yang bertanggungjawab, baik ia agnostik atau ateis, tidak ingin membantah bahwa orang-orang yang beragama mempunyai pengalaman-pengalaman yang mendorong mereka untuk percaya kepada Tuhan. Akan tetapi orang-orang skeptik mengatakan pengalaman-pengalaman tersebut dapat dijelaskan tanpa postulat bahwa Tuhan itu ada. Di samping itu ia menunjukkan beberapa landasan untuk tidak percaya kepada Tuhan.

1. Kejahatan

Adanya kejahatan dan penderitaan di dunia ini merupakan hambatan besar bagi iman kepada agama. Sebagai penantang teisme, problema kejahatan biasanya dituangkan dalam bentuk problema: Jika Tuhan betul-betul bersifat cinta, Ia tentu ingin menghapuskan kejahatan. Dan jika Ia itu maha kuasa, Ia akan dapat menghapuskan kejahatan tersebut. Tetapi kejahatan ada; oleh karena itu Ia tidak bersifat maha kuasa dan pencinta yang sempurna.

Kita harus mengakui bahwa rasa sakit, penderitaan dan kejahatan bukannya imajiner atau bentuk tersembunyi dari kebaikan. Penderitaan itu riil dan serius, dan ajaran klasik agama Kristen juga menganggap demikian. Augustinus menolak teori yang menganggap kejahatan sebagai komponen pokok dari alam, sebagai dua sejoli dengan kebaikan. Augustinus berpegang teguh kepada ajaran Kristen bahwa alam itu baik, ciptaan dari Tuhan yang baik dengan tujuan baik. Kejahatan – dalam bentuk kejahatan kemauan, atau

rasa sakit, atau kekacauan dalam alam, tidak ditempatkan dalam alam oleh Tuhan akan tetapi merupakan distorsi dari sesuatu yang pada dasarnya baik. Istilah *"theodicy"* bertarti pembenaran kebaikan Tuhan di hadapan fakta adanya kejahatan. Istilah tersebut tidak berusaha menjelaskan atau membenarkan tiap kejahatan dalam pengalaman manusia, akan tetapi hanya menunjukkan pemikiran-pemikiran yang akan menghalangi fakta adanya kejahatan untuk menjadi hambatan bagi kepercayaan yang rasional kepada Tuhan.

Interpretasi Kejahatan

Pada waktu manusia berusaha memecahkan soal watak kejahatan banyak interpretasi yang berkembang:

- a. Segala kejahatan itu hanya ilusi, sifat tidak sempurna berada dalam materi, dan materi tidak mempunyai realitas. Jika kita hanya mengakui spiritual, maka segala yang dinamakan kejahatan dapat dikesampingkan. Oleh sebab pandangan ini menempatkan asal kejahatan dalam persepsi manusia, maka ia hanya memberi pengaruh negatif kecil terhadap keyakinan tentang adanya Tuhan.
- b. Kejahatan adalah akibat langsung dari dosa, atau siksaan Tuhan sebagai akibat dosa. Kejadian-kejadian yang jahat dianggap sebagai ekspresi dari kemauan Tuhan yang misterius yang memberikan siksaan kepada orang-orang yang berdosa. Pandangan ini merupakan hambatan untuk percaya kepada Tuhan bagi banyak orang. Adalah sulit jika seseorang yang baik menderita, dan sebagai penyelesaian tentang penderitaan itu kita hanya mendengar. Itulah kemauan Tuhan.
- c. Kejahatan adalah hasil konflik antara dua kekuatan yang bertentangan, yaitu Tuhan dan setan. Kejahatan adalah tanda kemenangan setan. Seperti pandangan kedua, pandangan ini menimbulkan rasa tidak percaya kepada Tuhan bagi banyak orang. Mengapa Tuhan yang baik mengizinkan adanya saingan yang mendatangkan malapetaka kepada orang-orang baik?
- d. Kata kejahatan (*evil*) adalah cap bagi kejadian-kejadian alamiah yang dirasakan merugikan; gempa dan penyakit timbul dari perkembangan

alamiah dari dunia dan manusia. Penciptaan itu belum selesai, masih dalam proses. Penderitaan terjadi pada waktu penciptaan karena alam belum selesai; kejahatan adalah "pemberian" pada waktu sekarang.

Sebagai contoh, suatu penyakit yang tak mungkin disembuhkan menimpa seseorang, karena orang itu dan segala jenis manusia belum menemukan imunitas (daya tahan). Pandangan ini mengatakan bahwa proses evolusi yang kreatif dari alam masih berlangsung; ketidaksempurnaan memang ada, akan tetapi nantinya akan lenyap. Jika seseorang atau satu kelompok manusia terkena bencana alam, bencana tersebut biasanya dinamakan kejahatan; akan tetapi sesungguhnya bencana alam adalah proses alamiah. Menurut pandangan ini "kejahatan" menunjukkan penilaian manusia terhadap kejadian; penyakit dan gempa adalah kejahatan dari segi pandangan manusia, akan tetapi mungkin tidak begitu jika dipandang dari segi "alam yang sedang berkembang". Bagi orang-orang yang menganggap alam dan manusia sebagai telah selesai dan sempurna, pandangan ini tidak memuaskan. Seorang teolog yang memahami riwayat Kejadian (dalam Bibel) atau ciptaan secara harfiah merasakan hambatan untuk percaya kepada Tuhan; mengapa Tuhan merencanakan proses penciptaan sedemikian rupa sehingga orang yang tidak berdosa menderita? Walaupun proses tidak dimaksudkan sebagai hukuman, namun dengan mudah orang memahaminya demikian.

- e. Kejahatan adalah istilah untuk pengambilan keputusan-keputusan yang bertentangan dengan budi pekerti luhur, serta akibat-akibatnya. Tindakan-tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang menyebabkan penderitaan kepada orang yang baik dan orang yang berdosa adalah kejahatan moral. Kemampuan manusia untuk melakukan pilihan yang baik atau yang jahat, memungkinkan terjadinya akibat-akibat yang merugikan. Pandangan ini merupakan rintangan kepada percaya akan Allah bagi mereka yang berpendapat bahwa Tuhan harus mencampuri urusan-urusan manusia.

2. Masalah yang pokok

Tiap-tiap interpretasi tentang kejahatan meninggalkan suatu problema pokok tanpa jawaban-jawaban: Apakah Tuhan mengizinkan timbulnya kejahatan? Secara lebih mendalam: Apakah Tuhan ingin menyiksa orang yang tidak bersalah dan yang bersalah? Apakah Tuhan mengizinkan suatu saingan untuk menyebabkan penderitaan kepada manusia? Apakah Tuhan menciptakan dunia dengan cara khusus sehingga manusia menderita? Apakah Tuhan mengizinkan keputusan-keputusan immoral manusia sehingga mengakibatkan penderitaan orang-orang yang tidak berdosa?

Orang-orang teis tidak menganggap sepi persoalan yang pokok serta persoalan-persoalan cabang. Mereka memahami kejahatan dengan bermacam-macam cara, dengan tujuan agar kejahatan jangan menjadi hambatan untuk percaya kepada Tuhan.

3. Kebutuhan-kebutuhan Manusia

Sebab penting yang kedua untuk tidak percaya kepada Tuhan adalah anggapan bahwa percaya kepada Tuhan itu adalah hasil dari berpikir dan berharap serta kebiasaan masyarakat. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa kebutuhan manusia kepada zat yang dianggap bapak, kebutuhan untuk berhadapan dengan hal-hal yang tak diketahui, untuk mengatasi ketakutan dan penderitaan dan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan lainnya, telah mendorong manusia untuk menciptakan dewa-dewa. Beberapa ahli sosiologi berpendapat bahwa manusia-manusia yang hidup dalam kelompok mempunyai kebutuhan bersama dan oleh sebab itu menciptakan dewa-dewa.

Dari segi pandangan filsafat, penjelasan seperti itu tidak cukup. Walaupun semua orang dan semua masyarakat selalu dan akan tetap memerlukan dewa-dewa, adanya Tuhan tidak dapat dibuktikan atau diingkari. Pemikiran *ad hominem* harus disingkirkan jika soal adanya Tuhan diperdebatkan. Apakah Tuhan itu ada atau tidak adalah suatu persoalan filsafat yang tak ada sangkut pautnya dengan dorongan atau kebutuhan manusia.

4. Bahasa Tentang Tuhan

Suatu halangan lain untuk percaya Tuhan adalah fakta bahwa kata "Tuhan" sering diekspresikan dalam bahasa, simbol dan asumsi yang telah kehilangan arti dan daya tariknya kepada manusia modern. "Bahasa Tuhan" yang mencerminkan pandangan dan peradaban suatu masa lalu dan tidak relevan kepada pengalaman masa kini condong untuk kehilangan arti dan daya tariknya. Problem kebenaran atau kesalahan bahasa keagamaan telah ditimbulkan pada dasawarsa-dasawarsa yang akhir ini oleh sekelompok ahli analisa logika dan filsafat; mereka itu mengatakan bahwa hanya terdapat dua macam pernyataan yang memberikan pengetahuan dan dapat dinilai sebagai benar atau salah. Terdapat pernyataan-pernyataan analitik seperti yang kita temukan dalam logika matematika dan pernyataan empiris tentang fakta yang mungkin diselidiki kebenarannya secara obyektif. Oleh sebab itu pernyataan metafisik atau teologi tidak tergolong kelompok ini, maka tesis-tesis metafisik dan kepercayaan keagamaan yang mengatakan bahwa terdapat realitas di belakang dunia sains obyektif harus dianggap omong kosong dan tak berarti.

Terpengaruh oleh metoda analisa linguistik yang mengingkari kebenaran obyektif dari pernyataan yang tak dapat diuji kebenarannya secara obyektif, dan terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa abad ke-20 dengan perang-perangnya, kamp-kamp kematiannya, beberapa tokoh Protestan tahun 1960 menyatakan bahwa Tuhan sudah mati, "*God is dead*". Pandangan tersebut juga mencerminkan pengaruh Fredrich Nietzsche serta kesenangan pemikir-pemikir eksistensialis yang menekankan kekhawatiran dan putus asa dan yang tertarik kepada konsep-konsep negasi dan ketidakadaan (*Nothingness*). Jika Nietzsche benci kepada agama Kristen dengan tekanannya kepada cinta dan kasih terhadap orang lemah, para ahli teologi "*God is dead*" menganggap diri mereka orang Kristen karena mereka mengabdikan diri kepada cara hidup Yesus.

Sebagai pengganti kekosongan bahasa tentang Tuhan, diusulkan pemakaian analogi. Analogi adalah pernyataan atau kata-kata yang menunjukkan kemiripan antara dua benda atau kemiripan suatu benda kepada

benda lain. Mengatakan bahwa "Tuhan Itu Bapak" berarti menunjukkan sifat Tuhan yang memperhatikan; Tuhan adalah seorang bapak. Kata tersebut harus tidak dipahami harfiah, dalam arti bahwa Tuhan itu lelaki yang memberi keturunan. Baru-baru ini ada diskusi yang membicarakan analogi tentang Tuhan dengan mengatakan bahwa "arti suatu istilah atau pengalaman sedikitnya harus sama isinya seperti arti yang dimiliki oleh istilah atau pengalaman tersebut bagi manusia". Dalam arti tersebut, kata-kata "Tuhan itu kekosongan" atau "Tuhan itu adalah zat yang bertindak" merupakan pernyataan yang berarti. Dalam dua hal tersebut, kata-kata tidak menghabiskan kekayaan arti dari ide tentang Tuhan. Kata-kata tersebut mirip dengan pengalaman manusia tentang apa yang dianggap mutlak.

Bagi beberapa orang, pemakaian analogi akan merupakan suatu sebab untuk tidak percaya kepada Tuhan. Suatu penyelidikan tentang pemakaian analogi dalam bahasa sains mungkin akan mengubah pikiran mereka.

Akhirnya kita bisa melihat dari beberapa segi mengapa sebagian para filosof tidak percaya kepada Tuhan dan sebagian percaya. Hal tersebut menjadi pusat perkuliahan kajian filsafat agama (*Philosophy of Religion*) dan filsafat ketuhanan (*philosophy of God ness*) walaupun kita akui keduanya sering saling tumpang tindih satu dengan lainnya, namun kita perlu kritis memilah-milah. Kalau kita melihat *Dictionary of Philosophy*, filsafat agama disebutkan: 1) The definition of religion; 2) The varieties of God concepts; 3) The definitions of God and his characteristics; 4) The arguments for God's existence, their variety and validity; 5) The meanings and the inter-relationship of faith, reason, revelation, dogma; 6) The nature, value, and validity of mysticism and the religious experience; 7) The meaning and use of religious language; 8) The existence of immortality; 9) The source and sanction of morality in religious thought; 10) The relationship between church and state, philosophy and religion, science and religion; 11) Is there a divine cosmic purpose.

Sedangkan filsafat ketuhanan salah satunya membahas *the varieties of God concepts* dan *the definitions of God and his characteristics*, dari situ kita melihat bahwa *God* dalam filsafat ketuhanan sebagai *genetivus-objectivus* dan

genetivus-objectivus, yaitu Tuhan sebagai subjek sekaligus objek. Pilahan-pilahan dengan tujuan supaya ada *clean and distance* (jelas dan terpilah-pilah), seperti ateisme suatu paham bahwa tidak percaya adanya Tuhan (*God does not exist*). Anti-teisme: suatu paham bahwa tidak percaya adanya Tuhan dan ingin membuktikannya bahwa Tuhan tidak ada. Deisme: percaya pada Tuhan, tidak percaya pada Nabi, kitab suci dan eskatologis. Deisme memandang Tuhan *Deus Attosus* (Tuhan yang tidak bertindak dan tidak bertindak demi manusia).

Seorang agnostisisme memandang Tuhan sebagai *Teos-Agnostos* (Tuhan yang tidak jelas), sementara Tuhan dalam pandangan filsafat *Gott an sich* (Tuhan dalam dirinya sendiri), Tuhan yang dihayati teolog adalah *Gott für Mich* (Allah bagiku), Allah yang melibatkan diri demi penyelamatanku, Allah yang mendengarkan dia kita. Atau menurut ungkapan sarte *Homo Homonis Deus* (manusia ingin menjadi Tuhan).

D. Kesimpulan

Sebagai seorang filsuf, Feuerbach banyak memberi inspirasi pada pemikir lain, seperti Marx, Nietzsche, Freud, dan Kierkegaard. Ia dikenal juga sebagai filsuf yang menyerang kristianitas secara frontal dan radikal. Dalam bukunya *Essence of Christianity*, ia mengkritik teologi Kristen karena dianggapnya telah mengasingkan manusia dari esensinya. Untuk memahami kritik Feuerbach terhadap teologi Kristen, kita mesti membaca Hegel.

Kritik agama Feuerbach di atas menjadi titik tolak pemikiran Marx di kemudian hari. Menggarisbawahi Feuerbach, Marx mengatakan: "manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia". Kendati demikian, Marx juga mengkritik Feuerbach. Menurut Marx, Feuerbach tidak cukup konsisten dalam beberapa hal. Misalnya, gugatan Feuerbach terhadap agama hanya berhenti pada manusia mengasingkan diri ke dalam agama. Feuerbach mesti melacak akar persoalannya: mengapa manusia sampai mengasingkan diri ke dalam agama? Mengapa manusia tidak merealisasikan hakikatnya secara nyata? Marx melihat hal itu sebagai titik lemah dari kritik Feuerbach terhadap agama. Kelemahan dari kritik Feuerbach ini berakar dalam pemahamannya tentang manusia. Dimana

manusia yang dibicarakannya adalah abstrak, kata Marx. Dalam kenyataan, manusia abstrak itu tidak ada, yang ada hanyalah orang-orang konkret yang hidup pada era tertentu dan sebagai warga masyarakat tertentu. Orang-orang konkret itu tidak terlepas dari masyarakat dan negara dimana mereka hidup.

Manakala agama selalu mengedepankan absolutisme klaim kebenaran, memotivasi diri dengan mekanisme ketakutan, dan mereduksi dirinya hanya pada tataran institusi, maka agama akan selalu terperangkap dalam kecenderungan-kecenderungan kontradiktif. Ketidakpekaan agama terhadap kecenderungan-kecenderungan kontradiktifnya akan membuatnya semakin lemah, terutama ketika harus berhadapan dengan modernitas yang antara lain ditandai oleh penghargaan terhadap otonomi manusia dan pengutamaan perspektif sekuler yang memang relativistik. Dalam kenyataan hari ini sekularisme tetaplah menarik, sebab ia membebaskan manusia dari kungkungan yang transenden dan memberikan ruang pada otonominya sendiri. Bila agama tak menyadari itu semua, maka kehidupan religius akan mengalami apa yang disebut Claude Geffré, O.P., "Alienasi kultural".

Adanya kejahatan dan penderitaan di dunia ini merupakan hambatan besar bagi iman kepada agama. Sebagai penantang teisme, problema kejahatan biasanya dituangkan dalam bentuk problema: Jika Tuhan betul-betul bersifat cinta, Ia tentu ingin menghapuskan kejahatan. Dan jika Ia itu maha kuasa, Ia akan dapat menghapuskan kejahatan tersebut. Tetapi kejahatan ada; oleh karena itu Ia tidak bersifat maha kuasa dan pencinta yang sempurna. Kita harus mengakui bahwa rasa sakit, penderitaan dan kejahatan bukannya imajiner atau bentuk tersembunyi dari kebaikan. Penderitaan itu riil dan serius, dan ajaran klasik agama Kristen juga menganggap demikian. Augustinus menolak teori yang menganggap kejahatan sebagai komponen pokok dari alam, sebagai dua sejoli dengan kebaikan. Augustinus berpegang teguh kepada ajaran Kristen bahwa alam itu baik, ciptaan dari Tuhan yang baik dengan tujuan baik. Kejahatan – dalam bentuk kejahatan kemauan, atau rasa sakit, atau kekacauan dalam alam, tidak ditempatkan dalam alam oleh Tuhan akan tetapi merupakan distorsi dari sesuatu yang pada dasarnya baik. Istilah "*theodicy*" bertarti pembenaran kebaikan Tuhan di hadapan fakta

adanya kejahatan. Istilah tersebut tidak berusaha menjelaskan atau membenarkan tiap kejahatan dalam pengalaman manusia, akan tetapi hanya menunjukkan pemikiran-pemikiran yang akan menghalangi fakta adanya kejahatan untuk menjadi hambatan bagi kepercayaan yang rasional kepada Tuhan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BACAAN

- Bertens, K., *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Cyrl o'Regan, "Hegelian Philosopher of Religion and Eckhantion Mysticism", *New Perspectives on Hegel Philosophy of Religion*, New York: State University of New York Press, 1992.
- Delgaaww, Bernard, *Filsafat Abad 20*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Ewing, Limberto, *A Theory of Semiotic*, Indiana University Press, 1976.
- Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion*, Vol. I, London: University of California Press, 1987.
- Hastings, James, *Encyclopedia of Religion and Ethich*, New York: Charles Scribner' Sons.
- Hayden V White, "Feuerbach, Ludwig Adreas", dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III, London: Callier Macmillan Publishers, 1987.
- HB. Action, "Historical Materialism", *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3-4, London: Macmillan Publisher, 1972.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction Thought in Islam*, terjemahan Ali Audah, Taufiq Ismail, Gunawan Muhammad, Jakarta: Tintamas, 1966.
- Mayer, Frederick, *A History of Modern Philosophy*, New York: American Book Company, 1981.
- Mc. Innes, Neil, "Marxist Philosophy", *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 5-6, London: Macmillan Publisher, 1972.
- Mouffe, Chantal (ed), *Gramsci and Marxist Theory*, London: Routledge & Kegan Paulm 1979.
- Richard Keanney (ed), *Continental Philosophy Reader*, London, Routledge, 1996.
- Roger M., *From Decartes to Wittgensten*, Newtown Road: Routledge and Kegan Paul, 1986.
- Runes, Dagobert D., ed. *Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library, 1987.
- Sidharta, *Delima Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Suseno, Fran Magnis, *Menakar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

DAFTAR BACAAN

- Bertens, K., *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Cyrl o'Regan, "Hegelian Philosopher of Religion and Eckhantion Mysticism", *New Perspectives on Hegel Philosophy of Religion*, New York: State University of New York Press, 1992.
- Delgaaww, Bernard, *Filsafat Abad 20*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Ewing, Limberto, *A Theory of Semiotic*, Indiana University Press, 1976.
- Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Lectures on the Philosophy of Religion*, Vol. I, London: University of California Press, 1987.
- Hastings, James, *Encyclopedia of Religion and Ethich*, New York: Charles Scribner' Sons.
- Hayden V White, "Feuerbach, Ludwig Adreas", dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III, London: Callier Macmillan Publishers, 1987.
- HB. Action, "Historical Materialism", *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3-4, London: Macmillan Publisher, 1972.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction Thought in Islam*, terjemahan Ali Audah, Taufiq Ismail, Gunawan Muhammad, Jakarta: Tintamas, 1966.
- Mayer, Frederick, *A History of Modern Philosophy*, New York: American Book Company, 1981.
- Mc. Innes, Neil, "Marxist Philosophy", *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 5-6, London: Macmillan Publisher, 1972.
- Mouffe, Chantal (ed), *Gramsci and Marxist Theory*, London: Routledge & Kegan Paulm 1979.
- Richard Keanney (ed), *Continental Philosophy Reader*, London, Routledge, 1996.
- Roger M., *From Decartes to Wittgensten*, Newtown Road: Routledge and Kegan Paul, 1986.
- Runes, Dagobert D., ed. *Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library, 1987.
- Sidharta, *Delima Usaha Manusic Rasional*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Suseno, Fran Magnis, *Menakar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Thomas J.J. Altizer dan William Hamilton, *Radical Theology and the Death of God*, New York: Bobbs-Merrill, 1966.

Titus, Harlod H., (ed), *Persoalan-persoalan Filsafat*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1984.

Wach, Joachim, *The Comperative of Religion*, New York: Columbia University Press, 1966.

Williams, Raymond, *Marxism and Literture*, Oxford: Oxfrd University Press, 1977.

<http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2227008-teori-hegemoni-antonio-gramsci/#ixzz2PlesJaGb>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- A. Immediate Religion, or Nature Religion
 - Introduction
 - a. The Original Condition
 - b. The Forms of Nature Religion
 - 1. The Religion of Magic
 - a. The Concept of Magic
 - b. Less Developed Religions of Magic
 - c. The State Religion of the Chinese Empire and the Dao
 - 2. The Religion of Being-Within-Itself (Buddhism, Lamaism)
 - 3. The Hindu Religion
 - a. The One Substance
 - b. The Multiplicity of Powers
 - c. The Cultus
 - d. Transition to the Next Stage
 - 4. The Religions of Transition
 - a. The Religion of Light (Persian Religion)
 - b. Egyptian Religion
- B. The Elevation of the Spiritual above the Natural: The Religion of the Greeks and the Jews
 - 1. The Religion of Beauty, or Greek Religion
 - a. The Divine Content
 - b. The Cultus
 - 2. The Religion of Sublimity, or Jewish Religion
 - a. The Unity of God
 - b. Divine Self-Determination and Representation
 - c. The Cultus
- C. The Religion of Expediency: Roman Religion
 - 1. The Concept of Purposiveness
 - 2. The Configuration of the Gods
 - 3. The Cultus

Sumber: Disarikan dari Georg Wilhelm Friedrich Hegel: *Lecture on the Philosophy of Religion*, hlm. vi – vii, Berkeley, University of California Press, 1988.

- A. *Immediate Religion, or Nature Religion*
 - Introduction
 - a. *The Original Condition*
 - b. *The Forms of Nature Religion*
 - 1. *The Religion of Magic*
 - a. *The Concept of Magic*
 - b. *Less Developed Religions of Magic*
 - c. *The State Religion of the Chinese Empire and the Dao*
 - 2. *The Religion of Being-Within-Self (Buddhism, Lamaism)*
 - 3. *The Hindu Religion*
 - a. *The One Substance*
 - b. *The Multiplicity of Powers*
 - c. *The Cultus*
 - d. *Transition to the Next Stage*
 - 4. *The Religions of Transition*
 - a. *The Religion of Light (Persian Religion)*
 - b. *Egyptian Religion*
- B. *The Elevation of the Spiritual above the Natural: The Religion of the Greeks and the Jews*
 - 1. *The Religion of Beauty, or Greek Religion*
 - a. *The Divine Content*
 - b. *The Cultus*
 - 2. *The Religion of Sublimity, or Jewish Religion*
 - a. *The Unity of God*
 - b. *Divine Self-Determination and Representation*
 - c. *The Cultus*
- C. *The Religion of Expediency: Roman Religion*
 - 1. *The Concept of Purposiveness*
 - 2. *The Configuration of the Gods*
 - 3. *The Cultus*

BAGAN PERBANDINGAN: RELIGIUS DAN ANTI RELIGIUS

A. Comte	Religius → metafisis → positif (religius menduduki tempat terendah)
B. Sigmud Freud	Mitos → religius → scientific (religius menduduki peringkat kedua)
C. Hegel	Estetis → religius → philosophy (religius menduduki peringkat kedua)
D. Feurbach	Religius → anti religius → atheisme (religius menduduki peringkat terendah)
E. Marx	Religius → anti religius → ateisme Prometheus (religius menduduki peringkat terendah)
F. Kierkegaard	Estetis → etis → religius (religius menduduki peringkat terakhir)
G. B. Russell	Religius → agnostis → atheis → humanisme sekuler → anti-theisme
H. M. Iqbal	Faith (keyakinan) → through (pemikiran) → discovery (penemuan) (tingkat penghayatan agama tertinggi adalah penemuan)

Catatan: bagan ini menunjukkan suatu proses stadia tahap demi tahap bukan suatu bentuk dialektika

BAGAN PERBANDINGAN: RELIGIUS DAN ANTI RELIGIUS

A. Comte	Religijs → metafisis → positif (religijs menduduki tempat terendah)
B. Sigmud Freud	Mítos → religijs → scientific (religijs menduduki peringkat kedua)
C. Hegel	Estetis → religijs → philosophy (religijs menduduki peringkat kedua)
D. Feurbach	Religijs → anti religijs → atheisme (religijs menduduki peringkat terendah)
E. Marx	Religijs → anti religijs → ateisme Prometheus (religijs menduduki peringkat terendah)
F. Kierkegaard	Estetis → etis → religijs (religijs menduduki peringkat terakhir)
G. B. Russell	Religijs → agnostis → atheis → humanisme sekuler → anti-theisme
H. M. Iqbal	Faith (keyakinan) → through (pemikiran) → discovery (penemuan) (tingkat penghayatan agama tertinggi adalah penemuan)

Catatan: bagan ini menunjukkan suatu proses stadia tahap demi tahap bukan suatu bentuk dialektika

IDEALISME HEGEL

DIKTUM ONTOLOGIS:

The rational is real, the real is rational
Realitas adalah ruh atau ide

Religion: reconciliation of life,
reconciliation of thought,
ideal real.

God with him self and with otherness of natural and finite spirit

Religion is idealism

Feuerbach

1. Hegelianism as the culmination of modern rationalist
2. Idealism: truth, reality and sensibility are identical
3. Idealisme diganti materialisme
4. Alam menjadi tempat kelahiran Allah
5. Religious feeling tergantung pada alienasi manusia
6. Allah atau agama proyeksi/ilusi jiwa manusia sendiri
7. Religion is dependency
8. Agama merupakan ruang ketidaksadaran dari eksistensi kemampuan manusia baik dari segi antropologi maupun psikologi (intinya agama adalah proyeksi atau ilusi bawah sadar manusia)
9. Tugas filsafat: destroy an illusion

Marx

1. Idealisme diganti materialisme
2. Manusia membuat agama (man made religion)
3. Bukan alam manusia yang menyebabkan timbulnya ide Allah (agama) melainkan relasi dengan masyarakat yang menimbulkan alienasi
4. Perasaan religius adalah proyeksi, proyeksi ini dibuktikan oleh rakyat supaya manusia bisa terhubung dalam penderitaan
5. Tidak percaya kepada eskatologis, bahwa dunia ini diatur oleh sesuatu yang transenden
6. Agama dalam hal ini Kristen sebagai kaki tangan borjuis
7. Agama merupakan candu bagi masyarakat
8. Dialektika materialisme menggantikan agama as the future of life
9. Semua sentimen keagamaan berasal dari produk sosial yang ditentukan oleh lingkungan sosial

TESIS MARX TENTANG FILSAFAT FEUERBACH

1. Filsafat Feuerbach sebagai materialisme awal kurang memperhatikan aktivitas revolusioner
2. Pikiran dan praksis kurang mendapatkan perhatian
3. Materialisme awal bersifat katalistik
4. Feuerbach dalam berfilsafat kurang radikal dan tidak kritis terhadap fenomena agama, karena itu seharusnya di dalam filsafat Feuerbach harus dimasukkan kepercayaan terhadap yang supranatural harus dihilangkan baik dalam teoritis maupun dalam praktis
5. Feuerbach terlalu kontemplatif, kurang memperhatikan aktivitas praktis dan pragmatis
6. Feuerbach kurang memperhatikan masalah individu dan terlalu abstrak karena itu Feuerbach bersikap ambivalensi antara individualitas dan bentuk sosial determinasi
7. Marx menawarkan bentuk rasio praktis bukan rasio yang abstrak
8. Materialisme awal terlalu kontemplatif dan mengasingkan individu
9. New Materialism atau materialisme baru lebih dinamis dan berkembang merupakan bentuk dari kemanusiaan dan menentang borjuis
10. *Philosophers have done nothing more than interpret the world in various ways; our business is to change it.*

Diolah kembali dari sumber Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, hlm. 433.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA